

**KEEFEKTIVAN MODEL PEMBIBITAN DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP USAHA
PENCAPAIAN PRESTASI OLAHRAGA
4 BESAR ASIA TAHUN 2002**

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA IGL	23 - 1 - 95
SUMBER/HARGA	hs
KOLEKSI	KKI P
NO INVENTARIS	.80/hsl/95.ki(2)
REMARKS	796. kir K1

Oleh

**Dr. Phil. Yanuar Kiram
Dosen FPOK IKIP Padang**

Makalah Disajikan Pada Seminar Ilmiah
PON XIII Tanggal 6 dan 7 September 1993
di Jakarta

~~~~~

## DAFTAR ISI

|                                                                                                               |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. PENDAHULUAN .....                                                                                          | 1  |
| B. BEBERAPA PERMASALAHAN PEMBIBITAN DI INDONESIA.....                                                         | 3  |
| 1. Tidak Jelasnya Lahan Pembibitan.....                                                                       | 3  |
| 2. Terbatasnya Lahan Pembibitan .....                                                                         | 5  |
| 3. Kontinuitas yang Terputus .....                                                                            | 6  |
| 4. Tidak "Jemput Bola" .....                                                                                  | 7  |
| 5. Tenaga Profesional .....                                                                                   | 9  |
| 6. Sarana dan Prasarana .....                                                                                 | 10 |
| C. SEKOLAH SEBAGAI TIANG PENYANGGA UTAMA PEMBIBITAN<br>CALON OLAHRAGAWAN DI INDONESIA .....                   | 14 |
| 1. Beberapa Landasan berfikir .....                                                                           | 16 |
| 2. Beberapa Masalah Olahraga Sekolah .....                                                                    | 17 |
| D. STRATEGI PEMBINAAN OLAHRAGA SEKOLAH SEBAGAI LAHAN<br>UTAMA PEMBIBITAN CALON OLAHRAGAWAN DI INDONESIA ..... | 18 |
| E. KONTRIBUSI YANG DIHARAPKAN PADA TAHUN 2002 .....                                                           | 21 |
| 1. Ketepatan Pemilihan Bibit .....                                                                            | 21 |
| 2. Dukungan Sarana dan Prasarana yang Memadai .....                                                           | 21 |
| 3. System Pembinaan .....                                                                                     | 22 |
| 4. Kesejahteraan Atlit .....                                                                                  | 23 |
| F. KESIMPULAN .....                                                                                           | 23 |
| G. SARAN-SARAN .....                                                                                          | 24 |
| H. PENUTUP .....                                                                                              | 25 |
| DAFTAR RUJUKAN .....                                                                                          | 26 |

KEEFEKTIVAN MODEL PEMBIBITAN DAN  
KONTRIBUSINYA TERHADAP USAHA PENCAPAIAN PRESTASI OLAHRAGA  
4 BESAR ASIA TAHUN 2002

A. PENDAHULUAN

Pembangunan dalam bidang olahraga merupakan bagian integral yang tak dapat dipisahkan dari pembangunan secara menyeluruh. Hal ini disadari sedalam-dalamnya karena pembangunan dalam bidang olahraga merupakan upaya yang mengarah pada peningkatan kualitas sumber daya manusia menuju terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Lebih jauh juga disadari bahwa olahraga tidak hanya merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga merupakan arena untuk menggali dan mengembangkan potensi manusia itu sendiri untuk berprestasi dalam bidang olahraga.

Menggali dan mengembangkan potensi manusia untuk berprestasi dalam bidang olahraga bukanlah suatu hal yang gampang, karena selain manusia merupakan suatu sistem yang unik dan memiliki kelebihan dan keterbatasan untuk dikembangkan, tetapi prestasi juga sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen di luar manusia itu sendiri.

Peran ilmu pengetahuan dan pemanfaatan teknologi dalam peningkatan prestasi olahraga atau dikenal dengan istilah peningkatan prestasi melalui pendekatan ilmiah telah

terbukti memberikan kontribusi yang cukup besar. Tetapi bukan berarti bahwa komponen lain tidak turut berkontribusi dalam pencapaian prestasi yang optimal.

Sudah sejak lama kita mulai mempelajari negara-negara yang sudah maju dalam bidang olahraga. Tetapi akhir-akhir ini perhatian kita sangat terfokus kepada metode pendekatan ilmiah dalam pencapaian prestasi. Perhatian tidaklah salah, tetapi bukan berarti komponen yang lain harus diabaikan. Setidak-tidaknya, kita mau berbagi diri untuk mencurahkan perhatian pada beberapa komponen lain.

Menurut pengamatan penulis tentang prestasi dalam olahraga, dapat disimpulkan bahwa negara-negara yang berprestasi dalam olahraga adalah negara-negara yang telah berhasil dalam pemasalan dan pembibitan. Amerika Serikat, Jerman, Rusia, Prancis, RRC, Korea dan Jepang merupakan negara-negara yang telah berhasil mencapai prestasi tinggi. Sedangkan dari sisi lain kita juga melihat bahwa keberhasilan prestasi yang mereka raih didahului oleh keberhasilan mereka dalam upaya pemasalan dan pembibitan.

Perkembangan olahraga prestasi di Indonesia sudah merupakan hasil cukup mengembirakan, tetapi masih terbatas dalam kawasan regional ASEAN. Dalam upaya meningkatkan prestasi, penulis juga melihat kecendrungan bahwa kita menginginkan munculnya atlet-atlet yang berprestasi dalam waktu yang relatif singkat. Sehingga perhatian kita akhir-akhir ini lebih tercurah pada peningkatan frekwensi

pertandingan/perlombaan dan penerapan metode ilmiah. Sementara dari sisi lain masalah pembibitan yang memiliki posisi penting, mulai tercecer dalam artian mulai kurang mendapat perhatian. Keadaan yang demikian, bila dibiarkan berlarut-larut, akan menjadi permasalahan yang sangat besar. Dalam hal ini olahraga Badminton kiranya cukup menjadi pelajaran yang berharga bagi kita. Betapa susahnya membangkitkan kembali nama harum bangsa Indonesia dalam prestasi olahraga Badminton setelah pada suatu era kita lalai dalam masalah pembibitan.

Kiranya forum seminar yang cukup besar ini merupakan moment yang sangat tepat untuk membahas kembali masalah pembibitan atlet yang mulai kurang mendapatkan perhatian.

## **B. BEBERAPA PERMASALAHAN PEMBIBITAN DI INDONESIA.**

### **1. Tidak Jelasnya Lahan Pembibitan.**

Lahan pembibitan itu sebenarnya sudah ada. Kita semua mengetahui bahwa sekolah dan club-club olahraga merupakan lahan pembibitan. Tidak jelasnya lahan pembibitan yang dimaksud di sini adalah dalam bentuk keputusan atau ketentuan pemerintah. Ketentuan atau keputusan pemerintah yang dimaksud tidak terbatas hanya pada pernyataan tentang sekolah dan club olahraga sebagai lahan pembibitan, tetapi lebih jauh diharapkan adanya petunjuk

teknis yang mengatur mekanisme pembinaan lahan tersebut.

Kita melihat dan mengetahui bahwa sekolah merupakan lahan yang sangat subur sebagai lahan pembibitan olahragawan. Tetapi pembinaan lahan itu sendiri untuk olahraga prestasi kurang mendapat perhatian. Prasarana dan sarana yang ada di sekolah jangankan untuk pembinaan olahraga prestasi, untuk penyelenggaraan pengajaran pendidikan jasmani sesuai dengan tuntutan kurikulum saupun belum memadai. Hal ini lebih menyedihkan lagi pada jenjang pendidikan dasar.

Disisi lain sekolahpun tidak dapat terlalu dipersalahkan, karena selain kemampuan untuk penyediaan sarana dan prasarana sangat terbatas, tujuan utama penyelenggaraan pendidikan jasmani bukanlah untuk olahraga prestasi. Barangkali hal ini secara bertahap akan dapat diatasi, bila ada suatu ketentuan yang jelas dari pemerintah yang mengatur masalah pembinaan lahan pembibitan olahrawan di sekolah. Tentu hal ini akan dapat direalisasikan melalui kerjasama yang jelas antar instansi terkait. Kerjasama yang jelas dimaksud adalah :  
Siapa mengerjakan apa, atau siapa bertanggungjawabkan apa. Misalnya harus jelas siapa yang bertanggungjawab dalam pembangunan sarana dan prasarena untuk kepentingan olahraga prestasi di sekolah, siapa yang bertanggungjawab dalam pembinaan tenaga pengelola dan siapa yang bertanggungjawab dalam melaksanakan pembibitan serta

dalam bentuk kerjasama yang bagaimana harus dilakukan dengan instansi terkait, untuk mengatasi permasalahan lahan pembibitan olahragawan di sekolah selain diperlukan kerjasama yang jelas, juga diperlukan suatu ketegasan dari pemerintah.

## 2. Terbatasnya Lahan Pembibitan.

Ada dua lahan pembibitan yang utama dalam pembinaan olahraga prestasi, yaitu sekolah dan club-club olahraga. Pertumbuhan club-club olahraga di Indonesia memang sudah mulai tampak. Namun baru hanya terbatas pada beberapa kota besar dan itupun terbatas hanya untuk beberapa cabang olahraga. Kita menyadari bahwa hidupnya suatu club olahraga sangat tergantung pada kemampuan finansial dan kesadaran serta kecintaan pengelola terhadap olahraga. Mencari pengelola yang demikian bukanlah sesuatu yang gampang. Cukup banyak pengusaha di Indonesia ini yang memiliki kemampuan yang kuat dalam hal finansial. Tetapi masih sedikit sekali yang memiliki kesadaran dan kecintaan terhadap olahraga. Ini merupakan salah satu sisi lemah untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini mungkin dapat diatasi dengan melakukan pendekatan terhadap para pengusaha. Tentunya pendekatan ini akan lebih berhasil bila dilakukan oleh pihak-pihak yang cukup kompeten untuk itu.

Kenyataan yang kita lihat sekarang, ternyata club-club olahraga baru muncul di beberapa kota besar. Dengan pengertian lain bahwa club-club olahraga belum muncul atau belum akan muncul di daerah-daerah. Keadaan yang demikian mengantarkan kita pada suatu kesimpulan bahwa salah satu lahan utama pembibitan olahragawan di Indonesia sangat lemah. Dengan demikian kita juga diantarkan pada kesimpulan lain, bahwa untuk keadaan sekarang satu-satunya lahan utama yang bisa diandalkan untuk pembibitan adalah sekolah-sekolah, karena sekolah telah mencapai seluruh pelosok daerah.

### 3. Kontinuitas yang Terputus.

Salah satu syarat mutlak pembibitan calon olahragawan adalah kontinuitas. Kontinuitas merupakan prinsip, baik ditinjau dari segi ilmu melatih maupun dilihat dari sisi proses penguasaan keterampilan motorik olahraga. Terputusnya suatu proses latihan untuk penguasaan keterampilan motorik olahraga akan banyak membawa dampak yang negatif terhadap keterampilan yang telah dikuasai apalagi dalam waktu yang cukup lama.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa sekolah merupakan lahan pembibitan utama bagi calon olahragawan di Indonesia. Tetapi kontinuitas pembibitan di sekolah seringkali terputus. Terputusnya



kontinuitas pembibitan tersebut disebabkan oleh banyak faktor, antara lain pindah sekolah, pindah tempat, putus sekolah, melanjutkan sekolah, dsb, sementara sekolah atau tempat yang baru belum tentu mempunyai perhatian yang baik terhadap pembinaan olahraga prestasi.

#### 4. Tidak "Jemput Bola".

Salah satu faktor yang menyebabkan jalannya atau berhasilnya pembibitan di negara-negara yang telah berprestasi dalam olahraga, adalah kesadaran masyarakatnya. Masyarakat disini adalah para orang tua. Para orang tua di negara-negara maju memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup tinggi dalam memandang keberadaan anaknya sebagai seorang individu. Artinya, seorang individu memiliki hak dan potensi untuk dikembangkan. Kesadaran yang demikian membuat mereka selalu berusaha untuk mencari informasi dimana kemungkinan anaknya untuk dapat dikembangkan dengan baik, termasuk dalam menyalurkan anak-anak mereka untuk mengembangkan potensi dalam olahraga prestasi. Kondisi yang demikian merupakan situasi yang positif baik bagi sekolah maupun club-club olahraga, karena tanpa mencari mereka telah dihantarkan atau didatangi oleh bibit-bibit yang akan dibina.

Dambaran seperti yang dikemukakan di atas, belum

kita temui di Indonesia dan mungkin belum akan kita temui dalam beberapa tahun mendatang. Kalaupun ada, prosentasinya sangat kecil sekali. Banyak faktor yang menyebabkan hal demikian, antara lain faktor ekonomi, pendidikan, kesadaran dan ketidakpastian terhadap masa depan anak.

Keadaan yang demikian merupakan suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi peningkatan olahraga prestasi khususnya bagi pembibitan calon olahragawan yang akan dibina, baik oleh sekolah maupun oleh club-club olahraga.

Untuk mengatasi masalah sebagaimana yang diungkapkan di atas, barangkali istilah "JEMPUT BOLA" perlu diterapkan dalam suatu bentuk kerja nyata. Jemput bola dalam pengertian ini barangkali belum lagi diterjemahkan memantau sampai ke rumah. Jemput bola di sini dimaksudkan agar para pembina olahraga prestasi tidak hanya menunggu saja di pos penjagaan, tetapi melakukan upaya pemantauan dalam berbagai bentuk kegiatan pencarian bibit. Misalnya melaksanakan dan meningkatkan frekwensi pertandingan atau perlombaan berbagai cabang olahraga. Pelaksanaan pertandingan dan perlombaan ini harus dilakukan secara sistematis dan terarah, khusus bertujuan untuk pencarian bibit. Mengingat pembibitan harus dilakukan pada usia dini, maka perlombaan dan pertandingan untuk pencarian bibit lebih diarahkan atau difokuskan pada jenjang pendidikan SD dan

SMP atau batas usia 6 s/d 15 tahun untuk umum, kecuali bagi cabang-cabang olahraga tertentu. Tentunya perlombaan atau pertandingan untuk pencarian bibit unggul ini akan dapat berjalan dengan baik bila ada koordinasi dan kerjasama yang jelas antara Pengurus Besar (PB) setiap cabang olahraga, KONI Pusat, Menpora, Depdikbud, dsb. Demikian juga pada daerah Tk.I : KONI Tk.I, Kanwil Depdikbud, Pengda dan Instansi terkait. Kenyataan yang kita lihat selama ini adalah masing-masing jalan sendiri, sehingga frekwensi dan jadwal serta perlombaan/pertandingan untuk pencarian bibit tidak teratur. Selain itu danapun tidak terhimpun dengan baik untuk dapat digunakan secara efisien dan efektif. Dalam hal ini pihak Menpora sebagai penentu kebijaksanaan pembangunan dalam bidang olahraga secara nasional, dapat memperhatikan hal ini dan dapat menyusun strategi dan perencanaan pembibitan secara lebih jelas dan terpadu.

Barangkali istilah "Jemput Bola" dalam upaya pembibitan ini tidak hanya terbatas pada upaya turun ke lapangan dalam memantau atlit oleh pembina, tetapi juga diperuntukan kepada yang berkompeten untuk menjemput mitra kerja yang potensial.

##### **5. Tenaga Profesional.**

Telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa

pembibitan merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam upaya meningkatkan prestasi olahraga nasional, oleh karenanya masalah pembibitan harus ditangani secara profesional. Profesional: baik dalam artian manajemen maupun dalam pengertian dalam ilmu pembibitan calon olahragawan itu sendiri.

Dalam upaya mencari bibit olahragawan, kenyataan yang kita temui selama ini adalah kita langsung melihat pada prestasi. Atau indikator yang sering dipakai adalah prestasi yang muncul dari suatu perlombaan. Kemudian anak yang berprestasi tersebut langsung dibina. Sedangkan aspek penting lainnya seperti kemungkinan apakah bibit tersebut mungkin untuk dikembangkan lebih lanjut kurang diperhatikan. Aspek penting lainnya adalah ukuran antropometri yang ideal untuk suatu cabang olahraga, serta bakat dan minat dari bibit dimaksud. Untuk itu memang diperlukan kemampuan dan pengetahuan yang profesional. Dalam hal ini jujur saja kita akui, bahwa tenaga yang profesional yang kita maksud belum kita miliki.

Kita memang belum bisa terlalu ideal. Tetapi sebagai suatu contoh upaya mencari bibit unggul di Jerman Barat pada tahun 1988 telah dimulai melakukan pendataan terhadap bayi-bayi yang baru lahir. Seluruh data baik yang menyangkut ukuran antropometri, garis keturunan dan data pribadi orang tua maupun data-data yang relevan,

termasuk alamat, diinventarisasi. Kemudian mereka akan selalu dipantau baik langsung maupun pemantauan jarak jauh dengan orang tua mereka. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari bibit unggul dalam olahraga Tolak Peluru, Lempar Lembing dan Renang. Diperlukan tenaga-tenaga profesional yang memenuhi tuntutan kuantitas dan kualitas.

Dalam kaitan pencarian bibit unggul calon olahragawan barangkali kata "pemantauan" saja belumlah cukup. Kalau kita hanya "memantau" saja, maka akan terjadilah pengambilan bibit yang hanya dilihat prestasi waktu berlomba atau bertanding saja. Pada hal mungkin ada anak yang memiliki potensi yang cukup besar baik dilihat dari ukuran antropometri, maupun bakat dan minatnya, tidak ikut bertanding. Sehubungan dengan itu maka dalam hal pembibitan, penulis ingin mengemukakan istilah "PENELUSURAN BIBIT". Idealnya seorang pelatih atau pembina atau pembina dalam mencari bibit sebaiknya tidak terfokus pada prestasi yang diperlihatkan suatu saat saja, tetapi hendaknya mampu mengetahui adanya suatu bibit unggul yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan lebih jauh.

Mengetahui adanya sosok bibit unggul tidak mungkin dilakukan dengan tatapan hampa atau awam. Tatapan yang dapat mengetahui adanya sosok bibit unggul adalah tatapan ilmu pengetahuan yang kemudian dipertajam dengan lensa

teknologi. Inilah dimaksud dengan tenaga profesional yang belum kita miliki.

Kesimpulannya : Kalau kita ingin meningkatkan olahraga prestasi, maka pembibitan harus ditangani secara profesional. Untuk itu perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitas tenaga profesional.

#### 6. Sarana dan Prasarana.

Masalah sarana dan prasarana dalam upaya peningkatan prestasi olahraga di Indonesia merupakan masalah klasik. Namun hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena sarana dan prasarana merupakan komponen yang sangat menentukan dalam pembinaan dan peningkatan prestasi olahraga, khususnya dalam upaya pembibitan. Idealnya pembangunan fasilitas olahraga harus dikaitkan dengan jumlah penduduk dan luas areal suatu pemukiman. Masalah sarana dan prasarana di Indonesia pada saat sekarang tidak hanya menyangkut dengan kekurangan, tetapi juga berkaitan dengan ketidak-imbangan.

Ketidak-imbangan yang dimaksud di sini adalah terjadinya suatu penumpukan di pusat kota, sementara di pinggiran kota yang penduduknya sudah mulai padat, sarana dan prasarana olahraga hampir tidak menjadi perhatian. Perluasan kota termasuk di dalamnya penyusunan tata ruang kota dan penyebaran pemukiman penduduk seharusnya sudah memikirkan pembangunan fasilitas olahraga.

Jerman, USA, Inggris, Prancis, Belanda dan beberapa negara yang sudah maju ini telah ada suatu peraturan bahwa setiap pembangunan pemukiman penduduk harus dibangun fasilitas olahraga yang memadai. Di Jerman misalnya suatu kompleks pemukiman mahasiswa (Student wohnheim) telah memiliki Sport - Centrum dengan fasilitas lengkap. Bukan hanya sekedar lapangan voli, tenis atau tennis meja seperti di Indonesia.

Masalah ini sebenarnya bisa kita atasi. Tetapi sangat tergantung dengan kebijakan atau kemauan politik pemerintah. Mengenai pendanaan barangkali bisa dicarikan jalan tengah, misalnya ditanggung bersama oleh pihak pemerintah pusat, pemerintah daerah, kontraktor atau pemenang tender dan calon penghuni pemukiman. Kiranya pada masa mendatang, kebijaksanaan seperti ini perlu dipertegas dan diterapkan.

Membangun fasilitas olahraga sebaiknya tidak usah tanggung-tanggung, karena membangun yang sifatnya sementara kemudian dirombak dan dikembangkan lagi akan menelan biaya yang lebih besar. Selain itu membangun yang sifatnya sementara mudah terancam pengrusakan.

Masalah lain dari fasilitas olahraga di Indonesia adalah tidak dibangunnya infrastruktur pendukung. Banyak sekali kita lihat, terutama di daerah-daerah pembangunan stadion olahraga yang tidak didukung oleh infra struktur

penunjang, misalnya fasilitas transportasi dan jalan raya. Keadaan yang demikian mengakibatkan stadion atau fasilitas olahraga yang dibangun tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Untuk masa yang akan datang hal ini perlu difikirkan.

Akhirnya kita sampai pada suatu kesimpulan bahwa walau bagaimanapun juga, pembibitan calon olahragawan sangat membutuhkan fasilitas. Untuk mengatasi masalah pembangunan fasilitas olahraga diperlukan kebijaksanaan pemerintah yang lebih tegas dan didukung oleh kerjasama yang lebih terpadu.

### **C. SEKOLAH SEBAGAI TIANG PENYANGGA UTAMA PEMBIBITAN CALON OLAHRAGAWAN DI INDONESIA.**

Telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa di negara-negara yang telah berhasil meraih prestasi besar dalam olahraga adalah negara-negara yang telah berhasil dalam pembibitan. Bila kita pelajari lebih lanjut, ternyata yang menjadi tiang penyangga keberhasilan pembibitan calon olahragawan di negara-negara maju tersebut adalah sekolah-sekolah dan klub-klub olahraga.

Beberapa negara maju di Eropa seperti Jerman, Belanda, Inggris dan Prancis pada 30 tahun yang lalu yang menjadi tiang penyangga pembibitan olahragawan adalah sekolah. Kemudian seiring dengan pesatnya pertumbuhan industri dan ekonomi maka klub-klub olahraga tumbuh dan berkembang dengan



subur. Bahkan sejak tahun 70an kontribusi klub-klub olahraga baik dalam pembibitan maupun dalam melahirkan atlit-atlit berprestasi cukup besar. Sekarang atlit-atlit kaliber dunia di negara-negara tersebut lahir dari klub-klub olahraga. Sekarang timbul pertanyaan kenapa klub-klub olahraga di negara-negara tersebut bisa tumbuh subur dan bisa hidup dengan baik ?

Klub-klub olahraga di negara-negara maju dapat tumbuh dengan subur dan hidup dengan baik karena ditunjang oleh kemampuan dana yang kuat. Sumber dana mereka berasal dari bapak angkat yang cukup kuat dan iuran wajib dari para anggota yang cukup besar. Sedangkan dana subsidi pemerintah itu hanya sebagai penunjang. Para anggota klub olahraga di sana memang mampu membayar iuran yang cukup besar, karena penghasilan mereka cukup tinggi. Tentunya hal demikian tidak mungkin dilaksanakan di Indonesia, apa lagi di kota-kota kecil. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan klub-klub olahraga di Indonesia tidak bisa tumbuh. Dengan demikian salah satu tiang penyangga pembibitan olahragawan di Indonesia yaitu Klub olahraga, berada dalam kondisi yang sangat lemah.

Berdasarkan keadaan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk saat ini barangkali sampai 20 tahun yang akan datang, sekolah merupakan tiang penyangga utama pembibitan calon olahragawan di Indonesia.

## 1. Beberapa Landasan Berfikir.

Berdasarkan uraian sebelumnya, berikut ini dikemukakan beberapa landasan berfikir mengapa sekolah merupakan basis atau tiang penyangga utama pembibitan di Indonesia.

- a. Jumlah penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke bawah menempati porsi yang cukup besar dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Sebagian besar penduduk yang berusia di bawah 15 tahun tersebar di pelosok-pelosok daerah. Ini berarti bahwa sumber daya manusia yang akan dijadikan bibit olahragawan berada di daerah-daerah. Dengan pengertian lain bahwa sarana pembibitan juga harus sampai ke daerah-daerah. Dengan kondisi yang demikian, maka sekolah merupakan alternatif utama sebagai lahan pembibitan calon olahragawan, karena sekolah pada saat sekarang telah berada di pelosok-pelosok daerah. Dalam hal ini klub-klub olahraga belum dapat diandalkan, karena pertumbuhannya sangat kecil dan belum menjangkau pelosok daerah.
- b. Sekolah-sekolah secara otomatis dapat menjangkau anak-anak usia pembibitan, 6 s/d 15 tahun (SD dan SLTP).
- c. Sekolah-sekolah telah memiliki tenaga-tenaga profesional, yaitu guru pendidikan jasmani yang telah memiliki jaminan hidup sebagai Pegawai Negeri.

- d. Sekolah telah memiliki jadwal tetap jam pelajaran pendidikan jasmani yang dapat dimanfaatkan untuk memantau adanya bibit. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dapat dimanfaatkan untuk pembinaan bibit.
- e. Sekolah-sekolah telah memiliki fasilitas, walaupun dalam standar minimal.
- f. Dana untuk perbaikan dan pembangunan fasilitas olahraga di sekolah selalu di alokasikan oleh Depdikbud walaupun dana tersebut belum memadai, tetapi bila dana dari pihak terkait dapat dipadukan, maka perbaikan dan pembangunan fasilitas olahraga dapat semakin lebih ditingkatkan.

## 2. Beberapa Masalah Olahraga Sekolah.

Untuk memfokuskan perhatian pada sekolah sebagai tiang penyangga utama pembibitan calon olahragawan di Indonesia, sebaiknya diketahui terlebih dahulu beberapa masalah olahraga sekolah.

- a. Sampai saat sekarang fasilitas olahraga di sekolah masih belum memadai, terutama pada tingkat SD dan SLTP, bahkan ada sekolah yang sama sekali tidak memiliki fasilitas olahraga, terutama di kota-kota yang telah padat penduduknya.
- b. Kualitas guru pendidikan jasmani terutama tingkat pendidikan dasar (SD) dan SLTP dalam hal ilmu melatih masih belum memadai.

- c. Frekwensi pertandingan dan perlombaan olahraga sekolah masih rendah dan belum terkoordinir dengan baik.
- d. Tidak semua cabang olahraga yang dipertandingkan, ditawarkan dalam kurikulum olahraga sekolah.
- e. Kegiatan ekstra kurikuler, khususnya dalam bidang olahraga boleh dikatakan belum jalan dan belum mendapatkan perhatian yang baik.

**D. STRATEGI PEMBINAAN OLARAHAGA SEKOLAH SEBAGAI LAHAN UTAMA PEMBIBITAN CALON OLARAHAGAWAN DI INDONESIA.**

1. Diperlukan komitmen yang lebih tegas dari pemerintah bahwa sekolah merupakan basis atau lahan utama pembibitan calon guru olahragawan di Indonesia.
2. Bila sekolah dijadikan sebagai lahan utama pembibitan, diperlukan komitmen selanjutnya, untuk menjadikan pembangunan, pengembangan dan peningkatan sarana dan prasarana olahraga di sekolah sebagai prioritas utama pembangunan dalam bidang olahraga di Indonesia dalam suatu rentang waktu tertentu. Rentang waktu tertentu tersebut dapat dipenggal-penggal seperti pelaksanaan PELITA. Setiap penggalan waktu tersebut mempunyai arah, tujuan dan sasaran tertentu.
3. Bila poin nomor 1 dan 2 di atas dapat direalisasikan, maka pembangunan, pengembangan dan peningkatan sarana dan prasarana olahraga di SD dan SLTP sebaiknya

dijadikan prioritas utama. Strategi ini dikemukakan karena pada jenjang pendidikan SD dan SLTP terdapat anak-anak usia pembibitan.

4. Perlu dibangun kerjasama yang lebih terarah, lebih terpadu dengan memperluas jaringan kerjasama dan dengan melibatkan lebih banyak pihak-pihak terkait, baik di dalam maupun di luar instansi pemerintah.
5. Membuat anggaran terpadu dengan menghimpun seluruh sumber dana, baik di dalam maupun di luar jajaran instansi pemerintah untuk membangun, mengembangkan dan meningkatkan sarana dan prasarana olahraga di sekolah.
6. Meningkatkan kualitas guru pendidikan jasmani terutama di SD dan SLTP dengan membekali mereka ilmu-ilmu lebih mendalam dalam aspek pembibitan dan pelatihan. Peningkatan kualitas ini bisa melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan formal atau inservice-training.
7. Mengangkat tenaga khusus di sekolah-sekolah untuk bidang pembibitan dan peningkatan olahraga prestasi.
8. Untuk membangun fasilitas olahraga yang memadai pada setiap sekolah adalah merupakan suatu yang sangat berat karena membutuhkan dana yang sangat besar. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka dapat dilakukan dengan pola terpadu. Maksudnya dibangun sebuah sport center dengan fasilitas yang memadai untuk dapat dimanfaatkan oleh 3 atau 5 buah sekolah. (tergantung

dari jumlah murid setiap sekolah).

9. Dalam hal pembangunan sarana dan prasarana olahraga di sekolah, juga dapat ditempuh melalui ketegasan pemerintah, bahwa setiap pembangunan sekolah harus dilengkapi dengan fasilitas olahraga yang memadai. (Sebenarnya kebijaksanaan ini sudah lama ada, tetapi realisasinya jauh menyimpang).
10. Perlu dilakukan penyusunan kalender kegiatan pertandingan atau perlombaan olahraga sekolah secara terarah, bertingkat dan terpadu. Terarah maksudnya untuk pembibitan dan prestasi yang diproyeksikan untuk pesta olahraga internasional tertentu. Bertingkat maksudnya adalah antar beberapa sekolah di satu wilayah, tingkat daerah dan nasional. Sedangkan yang dimaksud dengan terpadu adalah kegiatan perlombaan atau pertandingan tersebut merupakan kegiatan bersama dari pihak-pihak terkait, misalnya Depdikbud, KONI, dan Pengda.
11. Bentuk kegiatan perlombaan dan pertandingan dapat dilaksanakan seperti Pekan Olahraga atau juga dapat dilaksanakan dalam bentuk Kejurnas Pelajar dalam cabang olahraga yang menjadi prioritas.

## **E. KONTRIBUSI YANG DIHARAPKAN PADA TAHUN 2002.**

Sampai pada tahun 2002 kita masih memiliki waktu 9 tahun lagi. Waktu 9 tahun merupakan waktu yang cukup memadai untuk pembibitan dan pembinaan, karena waktu 9 tahun akan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pencapaian prestasi optimal. Tentu saja hal ini tergantung pada beberapa faktor, antara lain :

### **1. Ketepatan Pemilihan Bibit.**

Pengalaman masa lalu mengenai penjarangan bibit yang kebanyakan berdasarkan pada pemantauan prestasi sesaat barangkali perlu diperbaiki. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa untuk pemilihan bibit diperlukan ketajaman mata seorang pembina atau pelatih. Ketajaman penglihatan yang dimaksud tentu harus didukung oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman para pembina dan pelatih.

### **2. Dukungan Sarana dan Prasarana yang Memadai.**

Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki dewasa ini terutama di daerah-daerah sangat tidak memadai, bahkan ada sarana dan prasarana bagaikan pusaka tua yang telah digunakan dari generasi ke generasi tanpa perbaikan. Keadaan ini sangat tidak mendukung upaya pencapaian prestasi. Oleh karenanya bila kita ingin berbicara dalam prestasi pada tahun 2002, maka sarana dan prasarana perlu mendapatkan perhatian layak.

### 3. System Pembinaan.

Sistem pembinaan bibit merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan mendasar untuk dapat meraih prestasi tinggi. Masalah yang sering dihadapi dalam pembibitan atlet adalah ketidak pastian masa depan atlet itu sendiri. Artinya : masih banyak para bibit yang ragu-ragu untuk menjadikan olahraga sebagai pekerjaannya. (sebagai profesi). Barangkali jaminan hidup para bibit ini perlu lebih diperhatikan secara lebih konkrit. Bonus yang diperoleh untuk suatu prestasi nampaknya belum memberikan keyakinan pada mereka sebagai jaminan hidup. Barangkali jaminan dapat pekerjaan yang tetap masih merupakan dambaan bagi para atlet. Untuk mengatasi masalah ini masih diperlukan kerjasama yang lebih luas dengan melakukan pendekatan, baik pada instansi pemerintah maupun swasta dalam rangka kesempatan kerja bagi para atlet.

Bagi beberapa cabang olahraga, nampaknya pembinaan secara desentralisasi cukup menguntungkan. Hal ini bisa dilaksanakan bila sarana dan prasarana, serta tenaga profesional yang dimiliki daerah cukup mendukung. Tetapi bagi daerah-daerah yang memiliki fasilitas tidak memadai, justru kurang menguntungkan. Untuk itu perlu difikirkan lagi sistem pembinaan secara sentralisasi.



#### 4. Kesejahteraan Atlit.

Bibit atlit terutama di daerah-daerah sebenarnya cukup banyak. Tetapi kebanyakan mereka berasal dari keluarga ekonomi lemah. Sehingga gizi yang mereka peroleh setiap hari tidak seimbang dengan porsi latihan yang diberikan. Kondisi yang demikian sangat tidak mendukung pencapaian prestasi. Sistem sentralisasi pembinaan atlit menjelang tahun 2002 barangkali sangat tepat, sehingga memungkinkan mereka untuk diasramakan dengan fasilitas dan akomodasi yang mendukung.

#### F. KESIMPULAN

1. Keberhasilan beberapa negara di kawasan Asia dalam perbaikan perekonomian akan berpengaruh pada peningkatan prestasi olahraga, karena semakin baik perekonomian suatu negara maka semakin memungkinkan peningkatan investasi untuk pembangunan dalam bidang olahraga.
2. Dukungan dana yang memadai dan penerapan metode ilmiah untuk meningkatkan prestasi olahraga bagi negara-negara di kawasan Asia yang sudah mapan, mengakibatkan persaingan prestasi akan semakin tajam.
3. Dana, sarana dan prasarana serta tenaga profesional yang belum memadai masih merupakan masalah-masalah yang mendasar bagi peningkatan prestasi olahraga di Indonesia.

4. Negara-negara yang telah memiliki prestasi besar dalam olahraga, adalah negara-negara yang telah berhasil dalam pembibitan dan pembinaan.
5. Sekolah-sekolah dan klub-klub olahraga merupakan lahan utama pembibitan para calon olahragawan.
6. Berdasarkan kondisi riil yang ada di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah-sekolah merupakan basis atau lahan utama pembibitan calon olahragawan di Indonesia.
7. Untuk dapat memfungsikan sekolah-sekolah sebagai lahan utama pembibitan, diperluakan suatu program yang terpadu dari pihak yang berkompeten.

#### 6. SARAN-SARAN.

1. Perlu suatu komitmen yang lebih tegas dan jelas dari pemerintah untuk menjadikan sekolah sebagai lahan utama pembibitan calon olahragawan.
2. Sebaiknya pembangunan nasional dalam bidang olahraga untuk suatu rentang waktu memprioritaskan pembangunan, pengembangan dan peningkatan fasilitas olahraga di sekolah-sekolah.
3. Dalam kaitan pemilihan bibit atlet, sebaiknya pemantauan dilakukan secara lebih mendasar, artinya pengambilan bibit tidak hanya berdasarkan prestasi sesaat yang

ditampilakn, tetapi melalui suatu penelusuran yang seksama.

4. Untuk mengatasi permasalahan dana, sarana dan prasarana serta tenaga profesional, sesuai dengan kondisi yang ada sekarang maka sebaiknya pembinaan prestasi atlit dilakukan secara sentralisasi, sehingga dana yang terhimpun dapat dimanfaatkan secara optimal.
5. Pola "jemput bola" dalam pencarian bibit, barangkali perlu diterapkan sehingga memungkinkan penjarangan bibit unggul dapat dilakukan dengan lebih baik.
6. Pendekatan ilmiah dalam upaya pembibitan dan pembinaan prestasi atlit perlu lebih ditingkatkan lagi.

#### H. PENUTUP

Pembibitan merupakan basis dari upaya pembinaan prestasi menuju pencapaian prestasi yang optimal. Akhir-akhir ini di Indonesia masalah pembibitan kurang mendapat perhatian. Keadaan yang demikian bila tidak secepatnya ditanggulangi akan mengakibatkan pada suatu saat perkembangan prestasi olahraga Indonesia akan mengalami masa krisis. Tentunya keadaan yang demikian sama-sama tidak kita ingini. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut perlu diambil kebijaksanaan secara cepat serta melaksanakan upaya pembibitan secara lebih konkrit.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bundes Institut für Sportwissenschaft Köln, Olympische Leistung, Ideal, Bedingungen, Grenzen (Prestasi Olimpiade, Ideal, Persyaratan dan Batasan), Köln, Jerman, 1981.
- Deutscher Sportbund, Frankfurt, Die Zukunft des Sports, Materialien zum Kongress "Menschen in Sport 2000. (Masa Depan Olahraga. Kumpulan materi untuk Kongres, Manusia dalam Olahraga tahun 2000), Schorndorf, Jerman, 1986.
- Deutscher Sport bund Frankfurt, Menschen in Sport 2000. Dokumentation des Kongresses "Menschen in Sport 2000" (Manusia dalam Olahraga tahun 2000. Dokumentasi Kongres "Manusia Dalam Olahraga tahun 2000"), Schorndorf, Jerman, 1988.
- Digel.H.Sport, verstehen und Gessalten (Olahraga, mengerti dan membentuk), Reinbek bei Hamburg. Jerman, 1982.
- GBHN. 1988 - 1993.
- Harsuki, Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Olahraga Nasional di Indonesia, Yogyakarta, 1991.
- KONI, Rencana Strategi Pembinaan Peningkatan Prestasi Olahraga Indonesia, Jakarta, 1985.
- Musornas VI, Rancangan Rencana Strategi Olahraga Prestasi Indonesia 1990-2000, Jakarta, 1990.
- Weinck.J. Optimales Training (Latihan secara Optimal), Jerman, Erlangen, 1987.